

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stasiun televisi swasta nasional Trans7 dibawah naungan CT Corp, yang dikenal dengan berbagai program hiburan dan edukasinya, menjadi sorotan publik dan menuai kontroversi besar hingga muncul tagar seruan #BoikotTRANS7 di media sosial. Pemicu disebabkan oleh salah satu episode dari program *Xpose Uncensored* pada 13 Oktober 2025 yang berjudul “*Santrinya minum susu aja kudu jongkok, emang gini kehidupan di pondok?*”. Video tersebut menampilkan sebuah tayangan yang mengomentari adab para santri dan santriwati kepada kiai di Pondok Pesantren (Ponpes) Lirboyoy, Kediri, Jawa Timur yang kerap dianggap berlebihan (Yahya, 2025).

Acara *Xpose Uncensored* merupakan salah satu bagian program *infotainment* yang termasuk dalam kategori acara Selebrita (Selebriti dalam berita) Trans7. Karena informasi yang dibawakan seperti menggabungkan unsur informasi dengan hiburan, gaya penyampaian dalam tayangan ini cenderung santai, menghibur dan tidak kaku seperti pemberitaan *hard news*. Namun seiring berjalannya waktu tayangan ini bukan sekedar membahas kehidupan para selebritis saj, tetapi juga menyoroti berbagai peristiwa yang kerap kali menjadi perbincangan (Yahya, 2025).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang luas di Indonesia dan memiliki ciri khas yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks keindonesiaan. Selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama dan penyebaran dakwah, pesantren juga berperan dalam membentuk karakter, mendorong perubahan moral, serta memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial di masyarakat. Salah satunya adalah Pondok Pesantren (Ponpes) Lirboyo yang berada di Kediri, Jawa Timur.

Dalam catatan sejarah, Ponpes Lirboyo didirikan sejak tahun 1910 M oleh guru besar, KH. Abdul Karim, seorang ulama asal Magelang, Jawa Timur. Pembelajaran di pesantren menggunakan sistem salafiyah, seperti mendalami kitab kuning, ilmu fiqh, tauhid, hingga tasawuf. Tak hanya untuk agama, Lirboyo juga turut ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia masa penjajahan yang saat itu dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari pada bulan Oktober 1945. Para santri pergi ke Surabaya untuk mengusir penjajah. Peristiwa ini terjadi pada 10 November 1945 dan dikenal dalam sejarah sebagai Hari Pahlawan Nasional (Purwanti, 2025). Maka secara garis besar, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren (Ponpes) tersebut merupakan salah satu yang paling tua dan berpengaruh di Indonesia.

Pada episode yang tayang pada pukul 17.15-18.00 WIB tersebut, diperlihatkan bagaimana para santri sedang berjalan jongkok sambil menyerahkan amplop kepada Kiai Anwar Manshur di dalam lingkungan Ponpes Lirboyo. Narasi yang menyebut bahwa mereka 'rela ngesot' untuk mengharapkan berkah dari kiai tersebut serta dianggap sebagai salah satu

penyebab para kiai disana semakin kaya raya hingga mampu membeli sarung harga jutaan rupiah serta kendaraan yang mewah. Dalam cuplikan yang sama narator menyebut “netizen pun curiga nih bawa bisa jadi inilah sebabnya sebagian kiai makin kaya raya. Padahal kan harusnya kalau kaya raya mah umatnya yang dikasih duit ya gak sih”. Hal tersebut seolah menyatakan, apabila kondisi ekonomi para kiai lebih baik, maka seharusnya mereka yang memberikan uang tersebut kepada para jama’ahnya.

Cuplikan selanjutnya juga menampilkan para santri yang rela mengantri sambil berjalan jongkok mendekati seorang ibu nyai atau kerap disebut ustadzah, untuk mendapatkan segelas susu dengan ukuran kecil. Narasi menyebut bahwa keadaan ini lebih menyerupai sekelompok orang yang sedang diusir oleh petugas keamanan. Alih-alih memperlihatkan kehidupan pesantren dengan nilai spiritual dan keilmuan yang baik, media justru membingkai tayangan tersebut dengan hal yang belum diakui kebenarannya oleh pihak Ponpes Lirboyo.

Lebih lanjut, tayangan ini juga menampilkan saat para santri dan santriwati merapihkan rumah kiai dengan mencuci piring, membersihkan lantai rumah hingga tanaman. Narator menyatakan bahwa pekerjaan tersebut dianggap oleh sebagian orang sebagai bentuk feodalisme yang terjadi di ruang pendidikan. Namun para santri justru menganggap hal ini sebagai keistimewaan dan sumber barokah dari para kiai meskipun dilakukan secara gratis. Pengucapan narasi ini dinilai berpotensi merendahkan martabat para guru di Ponpes, mencederai tradisi dan adab pesantren, dan menyebarkan informasi sepihak atau tidak utuh kepada masyarakat (Ramadhanty, 2025)

Trans7 dianggap hanya menyajikan informasi dari satu pihak media saja tanpa adanya celah bagi pihak pondok pesantren untuk memberikan tanggapan terkait tuduhan tersebut. Sehingga inilah yang dinilai tidak berimbang dalam menghadirkan pendapat. Tayangan tersebut juga disertai dengan pembingkaihan yang dinilai tidak proporsional karena hanya menyoroti dugaan adanya praktik ‘perbudakan’ yang dilakukan oleh kiai pondok kepada para santri, tanpa melihat sisi kebudayaan dan tradisi yang menjadi latar belakang adanya perlakuan tersebut. Penggunaan cuplikan video yang dianggap juga tidak sesuai dengan realita, serta gaya bicara narator yang terkesan menyindir dan bernada sinis juga membuat keluarga besar dari Ponpes Lirboyo serta para santri tersinggung.

Akibatnya para kiai, ustadz, maupun Organisasi Isam Nahdlatul Ulama (NU) turut memberikan tanggapan dan menilai bahwa tayangan tersebut telah mencoreng martabat para kiai Ponpes hingga berpotensi menyesatkan masyarakat. Tak hanya dari kalangan masyarakat, beberapa tokoh pemerintah seperti Cak Imin dan Menteri Agama juga turut memberikan pendapatnya melalui pemberitaan yang dituliskan oleh Tirto.id. Mereka sangat menyangkan, media yang seharusnya menjadi tempat pembentukan moral dan akhlak yang diajarkan oleh para kiai yang dihormati, justru menjadi bahan materi tayangan yang dinilai merendahkan martabat.

Menanggapi hal tersebut, pada 14 Oktober 2025, Direktur Produksi Trans7 Andi Chairil menyampaikan permintaan maaf melalui akun YouTube dan Instagram resmi Trans7 atas tayangan *Xpose Uncensored*. Ia mengakui adanya kelalaian dalam menyusun isi konten program tersebut, tidak meninjau kembali

materi dari tim produksi, hingga tidak melakukan pengecekan ulang konten yang diterima dari pihak luar. Trans7 juga telah meminta maaf kepada salah satu putra kiai Anwar Mansur yaitu Gus Adib pada malam 13 Oktober 2025 via whatsapp, kemudian kepada keluarga, santri Pondok Pesantren Lirboyo, serta memutuskan kerja sama dengan rumah produksi (PH) program tersebut.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga telah menghentikan sementara program *Xpose Uncensored* yang dinilai melanggar Peraturan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) khususnya terkait penghormatan terhadap ras, suku, antaragolongan serta tidak merendahkan lembaga pendidikan. PI menilai telah terjadi pelanggaran atas Pasal 6 Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3), serta Pasal 6 ayat 1 dan 2, Pasal 16 ayat 1 dan ayat 2 huruf (a) Peraturan KPI Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran (SPS) (IRA, 2025).

Pada ketentuan di P3 menyebutkan lembaga penyiaran wajib menghormati perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gender, dan/ atau kehidupan sosial ekonomi. Sedangkan pada ketentuan pada SPS menyebutkan program siaran dilarang melecehkan, menghina, dan/ atau merendahkan lembaga pendidikan. Adapun secara khusus pada pasal 16 ayat 2 huruf (a) memuat ketentuan penggambaran tentang lembaga pendidikan harus mengikuti ketentuan tidak memperolok pendidik/ pengajar. Hal tersebut disampaikan Ketua KPI Pusat Ubaidillah (IRA, 2025).

Kejadian ini kemudian memiliki nilai berita yang tinggi dan kontroversi hingga penting untuk dikaji dalam bidang jurnalisme. Kelalaian media televisi dalam menyajikan tayangan memperlihatkan bagaimana satu konten tayangan saja bisa berdampak luas bagi penontonnya. Seperti pencemaran citra lembaga agama, pendidikan, hingga mempengaruhi kepercayaan publik terhadap media sebagai sumber informasi yang akurat dan terpercaya. Karena secara fungsi, televisi bukan sekadar tempat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga membentuk persepsi penonton dalam melihat dunia, hingga mampu mengubah pandangan sosial (McLuhan, 1964).

Dalam situasi seperti ini, media *online* berperan penting sebagai penyeimbang informasi. Ketika sebuah stasiun televisi melakukan kelalaian, media *online* berperan menyediakan ruang untuk klarifikasi bagi pihak-pihak terkait dengan membangun ulang permasalahan melalui narasi pemberitaan. Dengan kecepatan dan jangkauan khalayak yang luas, media *online* dapat membantu meredam ketegangan publik dengan menghadirkan pemberitaan yang lebih objektif. Sehingga media *online* bisa memiliki kemampuan mengubah informasi yang tidak diketahui menjadi bahan diskusi bagi publik (Suherdiana, 2020 : 37) . Namun berita yang disajikan oleh media juga bukanlah cerminan langsung dari peristiwa yang terjadi, melainkan hasil dari konstruksi yang dibentuk oleh ideologi wartawan atau media. Proses memahami makna dari sebuah realita didasari pada pengalaman, pendidikan tertentu, preferensi, atau lingkungan sosial tertentu untuk menjelaskan sebuah realitas sosial dengan konstruksi tertentu (Eriyanto, 2002: 16).

Dalam proses menjawab pertanyaan penelitian, peneliti kemudian menggunakan analisis *framing* model Robert Entman (1993) dengan dua aspek utama yaitu pemilihan isu atau memberikan penekanan pada aspek tertentu sehingga ada suatu bagian yang lebih bermakna untuk menelaah hal tersebut lebih dalam (Kriyantoro, 2006). Menurut Entman, *Framing* merupakan proses dimana media tidak hanya melaporkan fakta melainkan menafsirkan realita melalui empat langkah utama yaitu : 1) *Define problems* (mendefinisikan masalah), 2) *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) siapa atau apa yang dianggap sebagai aktor dari sebuah peristiwa, 3) *Make moral judgment* (membuat keputusan moral), 4) *Treatment recommendation* (memberikan solusi) tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang menjadi penyebab masalah (Eriyanto, 2002)

Situs berita *online* seperti Tirto.id menjadi salah satu media *online* yang memiliki reputasi kuat dengan berita berbasis data dan analisis yang dilakukan secara mendalam. Hal ini dibuktikan berdasarkan data statistik dari *Semrush* pada September 2025, dimana portal berita *online* Tirto.id mendapatkan 18,66 juta kunjungan dalam satu bulan. Fakta ini menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana media dengan reputasi tinggi dan jangkauan secara nasional memposisikan diri dan mengkonstruksikan ulang peristiwa kelalaian tayangan televisi *Xpose Uncensored* di Trans7 melalui pemberitaan yang disajikan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui cara suatu media mengemas permasalahan yang terjadi dalam lingkup media itu sendiri. Selain itu Tirto.id juga menjadi media *online* yang secara konsisten memberitakan peristiwa tersebut mulai dari

awal kejadian hingga pada keputusan akhir yang diberikan kepada media Trans7.

Penelitian terkait analisis tayangan program televisi sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya oleh Ilham Elga (2022) berjudul "*Pembingkaian Berita Penyelenggaraan Formula E Jakarta dalam program Aiman di Kompas TV*" dengan fokus pada satu episode berjudul "*Di Balik Gaduh Balapan Ibu Kota*" yang membahas isu politik terkait kebijakan publik, dalam tayangan berita program televisi menggunakan metode *framing* Robert Entman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kompas TV membingkai Formula E sebagai kerugian, dengan menyoroti penggunaan dana APBD sebesar 1,6 triliun rupiah dan kontroversi lokasi di Monas. Namun kerangka *framing* Robert Entman pada dasarnya dirancang untuk mengungkap sudut pandang suatu media yang dilakukan dengan menganalisis teks berita secara langsung bukan pada menyimak penggunaan bahasa dalam sebuah tayangan. Sehingga, hal tersebut dilihat sebagai celah bagi peneliti untuk memperbanyak kajian analisis *framing* Entman yang diterapkan pada pemberitaan *online* mengenai peristiwa kelalaian program televisi. Pemilihan isu yang baru terjadi di lingkup sesama media, menjadi persoalan yang menarik dan menciptakan celah penelitian untuk mengkaji sudut pandang sesama media saat terjadinya persoalan di ruang lingkungannya.

1.2 Fokus Penelitian

Analisis berfokus pada cara Tirto.id mengkonstruksikan ulang pemberitaan kelalaian penyajian salah satu episode tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans7 dengan memilih isu yang ditampilkan dan memberikan penekanan pada

aspek tertentu dalam pemberitaan. Maka dari fokus penelitian yang telah dijelaskan menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Tirto.id mendefinisikan masalah (*define problem*) mengenai tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans 7?
2. Bagaimana Tirto.id memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*) mengenai tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans 7?
3. Bagaimana Tirto.id membuat keputusan moral (*make moral judgement*) mengenai tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans 7?
4. Bagaimana Tirto.id memberikan solusi (*treatment recommendation*) mengenai tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans 7?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara Tirto.id mendefinisikan masalah (*define problem*) mengenai tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans 7.
2. Untuk mengetahui cara Tirto.id memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*) mengenai tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans 7.
3. Untuk mengetahui cara Tirto.id menentukan keputusan moral (*make moral judgement*) mengenai tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans 7.
4. Untuk mengetahui cara Tirto.id memberikan solusi (*treatment recommendation*) mengenai tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans 7.

1.3 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Secara Akademis

Analisis pemberitaan media *online* Tirto.id tentang kontroversi episode program *Xpose Uncensored* di Trans7, bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang konstruksi realitas dalam berita mengenai kesalahan penayangan acara televisi. Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian mendatang guna memahami praktik *framing* berita, serta etika jurnalistik dan tanggung jawab sosial media massa pada era digital.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan sikap kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di berbagai platform. Dengan memahami bagaimana Tirto.id membongkar ulang isu kesalahan media televisi, pembaca dapat menilai suatu pemberitaan secara lebih objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bias serta memahami akar persoalan yang terjadi.

1.4 Landasan Teoritis

Konsep *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman menggambarkan proses seleksi serta menonjolkan aspek tertentu dari sebuah realitas yang ada. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan untuk membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah di ingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih

diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur 2002).

Seleksi isu berkaitan dengan keputusan media dalam menentukan peristiwa apa yang layak diberitakan, sedangkan penonjolan berkaitan dengan cara media memberi makna pada peristiwa tersebut. Keputusan ini dipengaruhi oleh sudut pandang wartawan, nilai, dan pemikiran media. Oleh karena itu, *framing* dapat dipahami sebagai pendekatan analitis untuk melihat sudut pandang wartawan atau media dalam menyusun berita. Atau dapat disebut bahwa *framing* adalah cara untuk mengungkapkan kekuatan komunikasi dalam suatu teks pemberitaan.

Media pada dasarnya tidak menyajikan suatu berita secara netral, melainkan telah melalui proses pemilihan isu tertentu dan memberikan penekanan pada aspek tertentu dari sebuah peristiwa. Melalui proses tersebut, media dapat membuat suatu informasi lebih menarik, penting, dan berpotensi menarik perhatian lebih besar dari khalayak. Dengan demikian, informasi yang ditonjolkan akan lebih mudah diingat oleh publik, sementara informasi lainnya yang kurang ditonjolkan akan terabaikan (Eriyanto, 2002).

Robert N. Entman juga telah melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan framing media yang ditulis dalam berbagai jurnal, seperti “*Framing “Toward Clarification of a Fractured Paradigm”* pada tahun 1993, “*Framing Bias Media in the Distribution of Power*” pada tahun 2007, dan lainnya. Berikut *framing* model Robert N. Entman (Eriyanto, 2002) :

1. *Define Problems* (definisi masalah), digunakan untuk menekankan

bagaimana seorang wartawan memahami atau mendefinisikan suatu peristiwa.

2. *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah), adalah unsur yang tidak hanya digunakan untuk menjelaskan siapa (*who*) yang terlibat, tetapi juga pada apa (*what*). Bagaimana suatu peristiwa itu dipahami melibatkan identifikasi siapa dan apa yang menjadi penyebab masalah.
3. *Make Moral Judgment* (membuat keputusan moral), digunakan untuk memberikan argumentasi atau legitimasi dari suatu masalah yang terjadi.
4. *Treatment Recommendation* (memberikan solusi), adalah bagian terakhir yang digunakan untuk mengevaluasi apa yang diinginkan oleh wartawan untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini tergantung pada bagaimana peristiwa itu dimaknai, siapa atau apa yang menjadi penyebab, dan bagaimana penilaian itu diberikan pada pihak yang terlibat.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Feodalisme

Feodalisme dipahami sebagai pola hubungan sosial yang menempatkan kedudukan, jabatan, atau prestasi kerja sebagai alasan untuk dipandang atau dapat dikatakan bahwa dalam praktik feodalisme, status sosial ditentukan dari kedudukan sosial atau posisinya dalam hierarki, seperti contohnya seorang bos dengan karyawan. (Iddian, 2022) Dalam sistem seperti ini, terdapat hubungan yang bersifat hierarkis antara pihak yang memiliki kekuasaan dengan pihak yang berada di bawahnya, sehingga kelompok yang memiliki posisi lebih tinggi memperoleh legitimasi untuk mengatur, mengarahkan, bahkan menentukan

berbagai keputusan dalam suatu lingkungan sosial.

Sebagian besar kiai di Jawa dan Madura memandang pesantren sebagai sebuah kerajaan kecil yang menempatkan kiai sebagai pemegang kekuasaan dan otoritas utama dalam mengatur lingkungan pesantren. (Takdir Illahi, 2014) Posisi tersebut menjadikan kiai sebagai figur sentral yang berperan sebagai rujukan utama dalam berbagai aspek, baik dalam pengambilan keputusan, penyelenggaraan pendidikan, maupun pembinaan para santri. Dalam struktur tersebut, santri menempatkan kiai pada posisi yang sangat dihormati sehingga sikap taat, loyal, dan pengabdian kepada kiai dipandang sebagai bagian dari etika serta adab dalam hubungan antara guru dan murid.

Berdasarkan penjelasan tersebut, feodalisme pesantren dapat dimaknai sebagai struktur kepemimpinan yang menempatkan kiai sebagai figur utama sekaligus pemegang otoritas dalam lingkungan pesantren, sementara santri menunjukkan penghormatan sebagai bagian dari tradisi pendidikan. Hubungan antara kiai dan santri dibangun melalui nilai kepatuhan dan khidmah sebagai bentuk etika dalam menuntut ilmu.

1.5.2 Berita

Berita adalah segala sesuatu yang terjadi di dunia yang dituliskan dalam surat kabar, disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan sebuah fakta, tetapi tidak semua fakta menjadi berita. Berita juga dapat merujuk pada peristiwa yang menyita perhatian masyarakat maupun peristiwa yang memiliki unsur-unsur ketertarikan insani. Jenis berita ini dapat diklasifikasikan sebagai berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*)

(Suherdiana, 2020 : 30-31). Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa disamping opini (*views*). Mencari bahan berita kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok seorang wartawan dan bagian penerbitan media massa atau dapat dikatakan sebagai proses sebuah pemberitaan.

Isi dalam berita haruslah mencakup unsur-unsur berikut, yaitu fakta, akurat, ide, tepat waktu, menarik, opini dari sejumlah pembaca, pendengar, atau penonton dan mendapatkan perhatian. Dapat dikatakan bahwa berita adalah suatu fakta atau ide atau opini yang bersifat aktual yang menarik dan dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar atau penonton. Sedangkan dalam penulisan, teks berita akan disusun berdasarkan prinsip 5W+1H (*What, Where, When, Who, Why, How*) (Effendy, 2003 : 3)

1.5.3 Televisi

Televisi merupakan bagian dari media komunikasi massa yang menyajikan informasi terkni, dan menyebarkannya secara luas kepada khalayak yang bersifat heterogen (Vivian, 2008 : 11). Televisi adalah sebuah sarana dari proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan (massa) yang bersifat “*transitory*” (meneruskan) pesan-pesan yang disampaikan. Sehingga informasi hanya dapat di dengar dan dilihat secara sekilas (Kuswandi, 1996 : 16)

Televisi menyampaikan informasi dalam bentuk tayangan program televisi. Tayangan program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayaknya. Program yang ditayangkan adalah sebab khalayak tertarik untuk mengikuti siaran, baik itu radio atau televisi

(Arifin, 2013). Program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu : program hiburan dan informasi. Program hiburan adalah program televisi yang memberikan hiburan kepada pemirsan, sedangkan program informasi adalah program yang didalamnya terkandung nilai faktualitas dan aktualitas.

1.5.4 Media Online

Media *online* secara teknis adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (*computer* dan internet). Media *online* juga disebut dengan istilah *cyber* media karena cara kerja dan akses informasi yang diberikan selalu menggunakan internet. Khalayak bisa langsung mendapatkan akses informasi, tanpa ada batasan ruang dan waktu ataupun prosedur tertentu lembaga penyiaran, termasuk saat peristiwa sedang berlangsung (Romli, 2014 : 31).

Dalam bidang komunikasi, media *online* merupakan objek dari media baru (*new media*). Pengertian dari media baru adalah istilah yang mengacu pada cara mengakses ke suatu konten (isi/informasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik dari pengguna. Sehingga keunggulannya adakah mampu menggabungkan teks, gambar, video, dan audio dalam satu informasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja selama terhubung pada internet. Diantara bentuk media *online* seperti portal, *website* (termasuk blog dan media sosial seperti twitter dan facebook), TV *online*, radio *online*, dan email. (Romli, 2012 : 31)

1.5.5 Program Televisi Xpose Uncensored Trans7

Pada episode tanggal 13 Oktober 2025 yang berjudul “*Santrinya minum susu aja kudu jongkok, emang gini kehidupan di pondok?*” menampilkan video

dengan narasi para santri di pondok pesantren (ponpes) Lirboyo yang sedang memberi amplop kepada kiai sembari berjalan jongkok. Narasi dalam tayangan menyampaikan dugaan bahwa hal itu menjadi sebab para kiai semakin kaya hingga mampu membeli mobil mewah dan sarung berharga belasan juta rupiah.

Program ini juga menampilkan aktivitas santri dan santriwati yang membersihkan rumah kiai pondok tanpa upah, yang disebut tidak pantas dilakukan dalam ranah pendidikan. Sehingga disimpulkan bahwa masalah utama tertelak pada narasi yang dianggap berlebihan, tayangan video yang tidak sesuai dengan realita, serta membingkai secara negatif kepada pesantren dan ulama (Safitri, 2025).

KPI kemudian memberikan sanksi dengan menghentikan sementara program Xpose Uncensored karena dianggap melanggar Pasal 6 Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) yang menyebut lembaga penyiaran wajib menghormati perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan, serta Pasal 6 ayat 1 dan 2, Pasal 16 ayat 1 dan ayat 2 huruf (a) Peraturan KPI Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran (SPS) berisikan bahwa program siaran dilarang melecehkan, menghina, atau merendahkan lembaga pendidikan (IRA, 2025).

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah media *online* Tirto.id. Media Tirto.id dipilih karena memiliki karakteristik yang mampu menganalisis suatu peristiwa secara mendalam. Hal ini berdasarkan hasil

verifikasi yang dilakukan oleh Jaringan Periksa Fakta Internasional atau *International Fact-Checking Network* (IFCN), Tirto.id menjadi media pertama yang lolos sebagai media kredibel, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memberi data. (Yulika, 2018). Selain itu, Tirto.id juga tidak bekerja untuk kepentingan politik mana pun. Oleh karena itu, media ini sangat cocok untuk melihat bagaimana pemberitaan yang dimuat oleh media *online*, membingkai ulang masalah yang terjadi dalam lingkup media tanpa campur tangan atau intervensi dari pihak eksternal media.

Adapun objek penelitian yang dikaji adalah pemberitaan Tirto.id mengenai tayangan televisi Xpose Uncensored Trans7 yang terjadi pada 13 Oktober 2025. Pemberitaan yang dimuat oleh Tirto.id merupakan rekonstruksi peristiwa dari sebuah tayangan televisi yang secara spesifik mengungkap budaya penghormatan para santri dan santriwati kepada kiai di Ponpes Lirboyo. Objek penelitian ini kemudian akan dianalisis dan dibedah dengan kerangka analisis *framing*. Dengan demikian, objek penelitian tidak hanya digunakan untuk melihat isi dari pemberitaan yang dimuat, tetapi juga mengungkap makna tersembunyi yang digunakan oleh Tirto.id dalam memaknai sebuah konflik.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan berpikir. Paradigma konstruktivisme adalah cara untuk memahami suatu realitas sosial atau kebenaran sebuah realitas yang bersifat tidak mutlak dan objektif, melainkan hasil dari proses pembentukan suatu makna (Haryono, 2020 : 19). Dalam paradigma ini, analisis difokuskan untuk mengungkap bagaimana realitas

sosial itu dibentuk dan melalui cara apa sebuah realitas terjadi. Berita adalah salah satu contoh produk konstruksi sosial yang disampaikan dan diterima oleh publik (Wisnuwardhana. dkk, 2023:137).

Menurut Thomas A. Schwandt (Dalam Haryono, 2020:20), dasar pemikiran konstruktivisme adalah seseorang harus melakukan proses penafsiran untuk memahami sebuah makna. Seorang peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna itu dibentuk dan bagaimana makna tersebut tercantum dalam bahasa yang digunakan. Berdasarkan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa realitas sosial sebagai hasil konstruksi dari suatu makna, fokus penelitian bertujuan untuk menganalisis pemberitaan sebagai bentuk rekonstruksi ulang wartawan atas peristiwa tayangan *Xpose Uncensored Trans7*.

Sejalan dengan itu, pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada pengamatan suatu fenomena dan meneliti pada makna dari suatu fenomena. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan seseorang, dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2019). Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu menafsirkan suatu fenomena yang terjadi secara mendalam melalui analisis teks berita konstruksi ulang wartawan.

Proses penelitian kualitatif dimulai dengan seleksi kajian penelitian yang relevan. Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan terkait dengan rencana penelitian disiapkan, disertai dengan mengumpulkan data yang relevan dengan pertanyaan

penelitian. Data tersebut kemudian diklasifikasikan untuk kemudian dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menganalisis teks berita kelalaian tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans7 untuk mengungkap pola pembingkai dan kecenderungan sudut pandang yang digunakan wartawan dalam pemberitaan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*, yang berpusat pada analisis teks media, khususnya analisis pembingkai atau *framing*. Dalam penelitian ini, metode *framing* yang digunakan adalah framing model Robert N. Entman (1993) yang melihat *framing* dalam empat elemen utama yaitu : mendefinisikan masalah (*define problems*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgment*), dan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*). Melalui kerangka operasional Entman, penelitian menganalisis dan mengungkap proses konstruksi sebuah realita dengan menjelaskan bagaimana media membentuk sebuah realita dengan memilih aspek tertentu atau menonjolkan bagian tertentu dalam berita (Eriyanto, 2002).

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variable penelitian. Jenis data beragam, antara lain data bentuk teks, gambar, suara dan kombinasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang non-angka, yaitu berupa kata,

kata-kata, kalimat, pernyataan dalam teks berita ataupun lisan. Jenis data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami sebuah makna yang ada didalam sebuah teks.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana suatu data itu didapatkan. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan secara langsung dari informan atau responden untuk menjadi bahan analisis. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks pemberitaan Tirto.id mengenai isu feodalisme dalam dunia pesantren yang muncul dalam kontroversi tayangan Xpose Uncensored Trans7. Data primer diperoleh secara langsung dari empat berita Tirto.id yang dipublikasikan pada periode 14–17 Oktober 2025. Data tersebut dipilih karena secara langsung memuat konstruksi Tirto.id terhadap isu feodalisme dalam dunia pesantren melalui penyajian fakta, pemilihan narasumber, serta penekanan pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan dari sumber lain, serta tidak dijadikan bahan utama dalam analisis penelitian. Dalam penelitian ini, berupa dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan kontroversi tayangan Xpose Uncensored Trans7. Data tersebut meliputi rekaman tayangan Xpose Uncensored Trans7

episode "Santrinya Minum Susu Aja Kudu Jongkok, Emang Gini Kehidupan di Pondok?", pernyataan resmi dari pihak Trans7, tanggapan Pondok Pesantren Lirboyo, respons organisasi keagamaan, serta dokumen atau informasi resmi lain seperti profil media online Tirto.id juga mendukung data penelitian utama. Selain itu, pemberitaan dari media lain digunakan sebagai data pembanding untuk melengkapi kronologi peristiwa dan memberikan konteks terhadap isu yang diteliti..

1.6.5 Unit Analisis

Batasan-batasan dari kesatuan subjek yang akan dianalisis dari teks, disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian disebut sebagai unit analisis. Maka yang akan diteliti adalah pemberitaan tayangan televisi *Xpose Uncensored* Trans 7 yang diunggah di portal berita Tirto.id periode 14 – 17 Oktober 2025. Dalam kurun waktu lima hari, telah ditemukan 14 berita yang membahas perkara tersebut. Dari jumlah itu, peneliti menganalisis 12 berita yang ditayangkan dan telah memuat keseluruhan elemen *framing* Robert Entman. Berikut daftar berita yang dipilih untuk dianalisis lebih dalam.

Tabel 1. 1
Unit Analisis Penelitian

No	Tanggal	Judul Berita
1.	14 Oktober 2025	Pernyataan Lengkap Trans7 Minta Maaf Terkait Ponpes Lirboyo
2.	14 Oktober 2025	Duduk Perkara Tayangan Trans7 Dinilai Hina Kia Dan Ponpes
3.	15 Oktober 2025	Menag Prihatin Tayangan Trans7 Giring Narasi Negatif Pesantren
4.	15 Oktober 2025	Kpi Beri Sanksi Setop Sementara Tayangan Xpose Uncensored Trans7
5.	15 Oktober 2025	Pernyataan Pbnu Soal Boikot Trans7 & Tayangan Pondok Pesantren
6.	15 Oktober 2025	Trans7 Didesak Minta Maaf Sepekan Usai Singgung Ponpes Lirboyo
7.	15 Oktober 2025	Massa Nu Geruduk Transmedia Buntut Program Trans7 Soal Pesantren
8.	16 Oktober 2025	Soal Tayangan Trans7, Cak Imin: Jangan Keterlaluhan Menyudutkan
9.	16 Oktober 2025	Trans 7 Dilaporkan Ke Polda Metro Jaya Terkait Tayangan Pesantren
10.	16 Oktober 2025	Trans7 Jamin Sudah Putus Kerja Sama Dengan Ph Xpose Uncensored
11.	16 Oktober 2025	Wakil Ketua DPR Minta Izin Siar Trans7 Dievaluasi Komdigi & KPI
12.	17 Oktober 2025	Alasan Trans7 Putus Kerjasama Dengan Rumah Produksi Xpose

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun, mengidentifikasi, mencatat, dan mengarsipkan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen merupakan catatan atas peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian. (Sugiyono, 2015) Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan melalui beberapa tahapan.

Pertama, peneliti menelusuri dan mengumpulkan seluruh pemberitaan Tirto.id yang memuat isu feodalisme dalam dunia pesantren pada kontroversi tayangan Xpose Uncensored Trans7 selama periode 14–17 Oktober 2025. Kedua, peneliti melakukan seleksi terhadap berita menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu berita yang secara spesifik membahas isu feodalisme dalam dunia pesantren dan relevan dengan fokus penelitian.

Ketiga, berita yang telah memenuhi kriteria diunduh, disimpan, dan didokumentasikan dalam bentuk arsip digital untuk menjaga keutuhan isi berita serta memudahkan proses analisis. Keempat, setiap berita dibaca secara menyeluruh dan diidentifikasi berdasarkan unsur-unsur yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti judul, isi berita, narasumber, kutipan, serta penyajian fakta. Kelima, seluruh dokumen yang telah diarsipkan kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan penelitian dan disiapkan sebagai data utama

untuk dianalisis menggunakan model framing Robert N. Entman.

1.7.1 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk membantu menguji data dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian ilmiah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu mencari kebenaran sebuah informasi melalui berbagai metode dan sumber memperoleh data (Bungin, 2011). Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan pada dokumen tertulis (berita), gambar atau foto yang berkaitan dengan pemberitaan tayangan program *Xpose Uncensored* Trans7.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) yang dilakukan secara deskriptif. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada isi pemberitaan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pembungkaman Tirto.id terhadap kontroversi tayangan *Xpose Uncensored* Trans7. Tahap pertama adalah mengumpulkan seluruh berita Tirto.id edisi 13–17 Oktober 2025 yang berkaitan dengan kontroversi tersebut. Seluruh berita kemudian dibaca secara berulang untuk memahami konteks peristiwa, alur pemberitaan, narasumber yang digunakan, serta fakta-fakta yang ditonjolkan. Pada tahap ini, peneliti tidak langsung menarik kesimpulan, tetapi terlebih dahulu memahami keseluruhan isi berita.

Tahap kedua adalah melakukan analisis isi dengan mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam setiap berita, seperti judul, lead, kutipan narasumber, pilihan

fakta, penggunaan istilah, dan penutup berita. Data yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan agar memudahkan proses analisis. Tahap ketiga adalah menginterpretasikan hasil pengelompokan tersebut menggunakan empat elemen *framing* Robert Entman yaitu *define problem, diagnose causes, make moral judgment, treatment recommendation*. Tahap terakhir adalah menghubungkan hasil interpretasi dari keempat elemen framing untuk menemukan pola pembingkaiian secara utuh.

